

## Dakwah dan Warisan Budaya Nusantara di Kalimantan Selatan: Kajian Seni Syair Sastra Madihin dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes

Muhammad Ezhar Fatih Maghrobi<sup>1</sup>, Akhmad Rifa'i<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author: [ezharfatih7@gmail.com](mailto:ezharfatih7@gmail.com)

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
12 November 2023	25 January 2024	28 January 2024	30 January 2024

### Abstract

The art of Madihin poetry is a rich part of the archipelago's cultural values and is an important heritage in Indonesian literary tradition. This article aims to examine the value of da'wah contained in the art of literary verse from the semiotic perspective of Roland Barthes. Originally intended for nobles or royal families, Madihin has evolved into a popular art form over time. Beyond its performative aspects, Madihin's literary dimension encapsulates numerous values. This study employs a qualitative descriptive method, utilizing Roland Barthes' semiotic analysis to interpret denotations, connotations, and myths. Semiotics provides a structured framework for understanding Madihin as a form of communication, conveying messages inherent in local art forms. The data under examination consists of Madihin poems performed by the John Tralala Group. Through interpretative techniques, the collected data is semiotically analyzed to elucidate the implicit da'wah values embedded within Madihin poetry. The research findings demonstrate the presence of worship and knowledge values that can be applied to everyday life. Moreover, the application of Roland Barthes' semiotics reveals Madihin literature's potential to influence public perceptions and artistic practices, thereby facilitating message dissemination. Syair madihin as an art can also be part of the preaching media in which there is preaching value, with research evidence that some texts of madihin poems performed by John Tralala have preaching values in the form of aqidah values, namely believing in Allah's qada and qadar, Sharia values in the form of prayer worship, the obligation to cover the aurat, and the law of marriage, and moral values in the form of mutual respect, fairness, and the obligations of a leader.

**Keywords:** Madihin, Literary Poetry, Da'wah Value, Roland Barthes' Semiotics.

**How to cite:** Ezhar, M. E. F. M., & Rifa'i, A. R. (2024). Dakwah dan Warisan Budaya Nusantara di Kalimantan Selatan: Kajian Seni Syair Sastra Madihin dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 167–186. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1477>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Nilai dakwah dalam seni syair sastra sangatlah penting dalam keberhasilan dakwah di Indonesia. Salah satu seni syair yang menjadi penting untuk menjadi pembahasan adalah seni syair sastra Madihin yang berasal di pulau Kalimantan Selatan. Madihin adalah salah satu seni syair sastra yang berasal dari wilayah Kalimantan Selatan tepatnya di wilayah Banjar. Seni Madihin merupakan salah satu seni sastra yang dilakukan oleh orang (*pamadihinan*) untuk mengungkapkan informasi, gugatan, hiburan, pendidikan dan agama. Sehingga seni syair sastra Madihin di Kalimantan Selatan khususnya berkembang secara turun temurun dan sering dipertunjukkan di masyarakat Banjar pada umumnya<sup>1</sup>.

Namun seni syair sastra Madihin masih sulit untuk dipahami orang awam, maka dibutuhkan perseptif semiotika untuk menunjukan bahwa ada nilai dakwah yang terkandung didalam seni syair Madihin dikalangan masyarakat suku Banjar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang memahami bahwa fungsi Madihin hanya sebagai seni jenaka, sedangkan nilai dakwahnya masih sulit untuk diterima. Padahal lahirnya Madihin juga dipengaruhi oleh kesenian Islam lainnya seperti, kasidah dan syair-syair bercerita yang dibaca oleh masyarakat banjar.<sup>2</sup> Seni syair Madihin masyarakat Banjar banyak terdapat nilai dakwah yang diselipkan dalam setiap sajak sajak dari seni sastra Madihin. Pola dari akulturasi budaya antara Islam dan budaya di Indonesia berkembang secara cepat dan berdasarkan dengan kaidah Ushul Fiqh yang maju, dikarenakan hukum (fiqh) tidak berlaku surut dan tidak hidup dari kekosongan zaman. walaupun, masyarakat ada juga yang melakukan negasi terhadap budaya dan tradisi, namun, pola reaksi masyarakat terhadap budaya juga majemuk, bahkan tradisi ataupun kesenian yang masih berlangsung sampai saat ini.<sup>3</sup>

Pengaruh kesenian Melayu juga cukup berperan dalam kesenian masyarakat Banjar. Pengaruh ini tidak hanya menyangkut Bahasa dan logat tetapi juga bisa

---

<sup>1</sup> Kamal Hasuna and Heppy Lismayanti, "Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar," *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 38–50, <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i1.401>.

<sup>2</sup> Rahmi Hartati and Najla Amaly, "Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali\_rumi)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 39–57, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3382>.

<sup>3</sup> Mohamad Toha Umar, "Islam Dan Budaya Jawa Perspektif Alquran," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 68–86, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>.

menyangkut pemikiran dan budaya. Lambat laun terjadi suatu perpaduan yang harmonis antara kebudayaan yang pada awalnya hanya terpengaruh Hindu dengan kebudayaan Melayu yang bernafaskan Islam.<sup>4</sup> Perpaduan tersebut menciptakan suatu kebudayaan baru, yaitu budaya Banjar yang merupakan hasil dari pertemuan dua titik kebudayaan tersebut.<sup>5</sup> Tingkat pengakuan Islam terhadap budaya yang tersebar di Indonesia begitu majemuk dan tidak dapat disamakan satu sama lain. Menurut Azyumardi Azra, tingkat penerimaan masyarakat terhadap Islam pada wilayah tidak saja tergantung kapan pengenalan Islam itu terjadi, namun juga tergantung dari watak setiap wilayah masyarakat yang menerima Islam itu sendiri.<sup>6</sup>

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah dalam seni sastra Madihin, dan meriset potensi dari seni syair sastra Madihin sebagai suatu alat dalam berdakwah yang mampu berkembang mengikuti zaman. Maka peneliti menggunakan pendekatan semiotik. Syair Madihin merepresentasikan suatu tanda yang bisa dilihat dekat pendekatan semiotik, dari banyaknya pendekatan semiotik, peneliti memilih untuk menggunakan model semiotika *Roland Barthes*. Menurut *Roland Barthes* salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Barthes berpendapat bahwa ada tiga point indikator dalam analisisnya, yaitu indikator makna semiotika dari Roland Barthes berupa Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Makna pertama adalah denotatif yaitu mengungkap makna yang tergambar jelas secara eksplisit, artinya adalah denotatif merupakan makna yang sebenarnya. Tahap kedua adalah Konotatif atau pemaknaan dengan mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda.<sup>7</sup> Tahapan terakhir adalah mitos, yang timbul dan berkembang dalam cara berpikir masyarakat karena pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara berpikir dan memaknai hubungan diantara apa yang bisa terlihat secara nyata (eksplisit) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut

---

<sup>4</sup> Mubaidi Sulaiman, "Integrasi Antara Agama, Filsafat Dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional Di Lembaga Seni Dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang" (PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013), <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/575>.

<sup>5</sup> Agus Yulianto, "Madihin: Tradisi Tutur Dari Zaman Ke Zaman," *Naditira Widya* 4, no. 2 (2016): 257, <https://doi.org/10.24832/nw.v4i2.36>.

<sup>6</sup> Ali Mursyid Azisi, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia Dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan* Vol. 29, no. 2, Juli (2020): 123–36.

<sup>7</sup> Mubaidi Sulaeman, "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 55–72.

(implisit). Roland Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah bentuk tanda yang memantulkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.<sup>8</sup>

Bagaimana suatu tradisi lekat dengan dakwah dan mampu menjadi alat yang efektif dalam penyebaran dakwah di wilayah Kalimantan selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin membuktikan bahwa seni syair sastra Madihin yang dianggap masyarakat sudah kuno, dan juga sebagai seni hiburan ternyata masih bisa berkembang mengikuti zaman dan didalam seni sastra ini mengandung unsur nilai-nilai dakwah, sehingga masyarakat bisa menikmati pertunjukan seni Madihin tanpa mengurangi nilai religi didalamnya. Pendekatan semiotic dipilih karena upaya untuk mengungkap suatu seni tidak hanya bisa dilihat dari pesan eksplisit saja, namun adanya pesan implisit juga akan membuat suatu pembaharuan penelitian ini, untuk mengungkap nilai dakwah dalam seni syair sastra Madihin. Nilai dakwah yang dimaksud adalah seperti nilai akhlak, nilai Syariah, nilai aqidah yang mana pendekatan semiotiklah yang mampu melihat lebih dalam apa arti yang tersirat dari pesan syair Madihin yang ditampilkan oleh John Tralala Grup. Ada beberapa bentuk kesenian sastra Melayu dan kebanyakan bentuk keseniannya seperti pantun dan syair. Begitu pula juga dalam masyarakat Banjar dikenal bentuk pantun dan syair. Instrumen yang digunakan berupa tarbang (rabana) babun dan panting banyak digunakan dalam seni budaya masyarakat Banjar yang mempunyai salah satu fungsi untuk lebih menghidupkan pertunjukkan dan mengumpulkan massa (penonton).<sup>9</sup>

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kamal Hasuna yang berjudul Madihin sebagai kesenian tradisional bagi masyarakat banjar menjelaskan tentang bentuk Madihin sebagai sebuah tradisi yang sudah turun temurun yang di lestarikan oleh masyarakat banjar. Peneliti terdahulu ini memfokuskan penelitiannya untuk mencari bentuk, peran, fungsi dari seni Madihin saja, namun pada penelitian ini lebih mengungkap pesan nilai dakwah yang lebih mendalam dari seni syair sastra Madihin dan memfokuskan pada salah satu syair yang ditampilkan oleh John Tralala Grup, dengan membuktikan bahwa ada suatu nilai dakwah yang terkandung, maka penelitian

---

<sup>8</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma and Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 195, <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.

<sup>9</sup> Yulianto, "Madihin: Tradisi Tutar Dari Zaman Ke Zaman."

ini akan memperluas pengetahuan mengenai alat dakwah yang tidak terbatas, dan bisa menjadi suatu pendorong untuk menggerakkan dakwah islam melalui kesenian.<sup>10</sup>

Penelitian terdahulu lainnya juga dilakukan oleh Rahmi Hartati dengan judul kesenian dan teknologi di era distrupsi (studi terhadap akun Instagram Madihin @gazali\_rumi) menjelaskan bagaimana Madihin yang dilakukan oleh Instagram @gazali\_rumi dapat berkembang di era distrupsi dan terus maju. Pembaharuan pada penelitian ini merujuk kepada nilai-nilai dakwah dari seni syair sastra Madihin sebagai seni tradisional masyarakat Banjar. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis makna-makna yang ada pada tradisi seni sastra Madihin perspektif Roland Barthes. Terutama makna-makna yang mempresentasikan nilai-nilai dakwah dalam tradisi sastra Madihin dan membuktikan bahwa syair Madihin bukan hanya sebatas kesenian hiburan lucu saja, namun memiliki makna-makna yang dalam dan bisa digunakan sebagai media dalam berdakwah.<sup>11</sup>

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotik guna memperoleh data terkait apa saja nilai-nilai dakwah didalam kesenian syair Madihin khas Banjar oleh millennial grup. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memilah syair Madihin secara cermat, seksama dan akan memperoleh data yang memiliki kredibilitas tinggi, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan *library* reseach atau kepustakaan untuk memperoleh data yang ingin diteliti yaitu nilai-nilai dakwah didalam syair sastra Madihin. Peneliti mencatat makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada didalam seni syair sastra Madihin dan memilah syair yang mengandung nilai-nilai dakwah didalamnya. Roland Barthes dalam analisis semiotikanya, menganalisis dalam tahap tiga indikator yaitu visual, verbal, serta audio, yang kemudian nantinya akan dihubungkan sehingga dapat menarik makna denotatif dan konotatifnya yang kemudian akan menghasilkan mitos.<sup>12</sup> Tanda- tanda serta makna yang ada didalam syair Madihin dapat diinterpretasikan secara mendalam sehingga

---

<sup>10</sup> Hasuna and Lismayanti, "Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar."

<sup>11</sup> Hartati and Amaly, "Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali\_rumi)."

<sup>12</sup> Kusuma and Nurhayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali."

dapat menghasilkan penjelasan yang terperinci mengenai makna-makna dibalik tanda yang ada.<sup>13</sup>

## **PEMBAHASAN**

### ***Syair Madihin***

Madihin adalah kesenian tradisional suku banjar. Kesenian Madihin disebut-sebut sebagai awal mula perjalanan kesenian di wilayah Tawia Hulu Sungai Selatan. Dulah Nyangnyang adalah orang yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses penyebaran dan perkembangan kesenian. Dalam bahasa Banjar, pemain yang terlibat dalam jenis Madihin ini disebut sebagai paMadihinan. Kata "*Madihin*" berasal dari kata Arab "*madab*", yang berarti "makna" atau "makna nasehat". Ada dua jenis unsur dalam Madihin. Yang pertama disebut instrumen musik berupa vokal, dan kedua yang terdiri dari alat musik yang disebut tarbang.

Dalam bahasa banjar alat musik tersebut tergolong sejenis rebana berukuran sedang, dimana berfungsi sebagai pembawa ritmis dalam musik ini, dalam pembukaan Madihin tarbang dimainkan sebagai pembuka pertunjukan Madihin. Selain instrumen dalam Madihin terdapat juga unsur vokalitas yang terdiri dari naskah syair dalam Madihin, notasi Madihin bersifat pengulangan, dan kebermaknaan lirik Madihin ini yang membuat keunikan tersendiri dalam pertunjukannya.<sup>14</sup> Syair Madihin yang menjadi data pada penelitian ini adalah syair yang dibawakan oleh John Tralala grup dan ditampilkan pada saat acara nikahan anak dari pengusaha besar di wilayah Benuang Kalimantan Selatan.

Melalui kesenian Madihin ini, nilai-nilai dakwah sering diwujudkan dalam syair yang dilantunkan oleh pemadihin. Syair ini berupa pantun yang kemudian mengajak masyarakat atau penonton untuk melakukan perbuatan yang mengandung nilai-nilai dakwah di dalamnya. Hal ini menjadi pengingat kepada masyarakat bahwa perbuatan

---

<sup>13</sup> Axcell Nathaniel and Amelia Wisda Sannie, "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus Semiotic Analysis of Self Meaning in Ruang Sendiri Lyrics By Tulus," *Semiotika* 19, no. 2 (2018): 107–17.

<sup>14</sup> M B Z Sani, "Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Scheler," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 2023, 536–40.

baik sesuai keyakinan harus terus tertanam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Tokoh seni Madihin yang terkenal dan paling senior di Banua adalah Mat Nyarang, adapun pemadihin lainnya antara lain Syahrani, Sudirman, John Tralala, Utuh Sahiban, Rasidi, Imberan, Nafiah, Khair, Rohana, Timah, Mastura dan Normah. Setiap pemadihin memiliki karakter tersendiri, salah satu tokoh yang memanfaatkan Madihin sebagai media dakwah adalah John Tralala Grup. Karya sastra memiliki ruang untuk internalisasi nilai-nilai dakwah ke dalamnya. Hasil berupa karya sastra kemudian dihargai oleh pembaca atau penonton yang nantinya menjadi sebuah ideologi, masuk menjadi psikologi, dan membentuk sosiologi di tengah kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>16</sup>

### ***Teori Semiotika Roland Barthes***

Barthes dalam karyanya menggunakan pengembangan teori tanda de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos.<sup>17</sup> Model cultural studies paling utama dalam hal ini mengambil pola semiotika Roland Barthes yang bertujuan mengeksplisitkan apa yang seringkali tetap implisit dalam berbagai teks dan praktik budaya pada kesenian.<sup>18</sup>

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. Konotasi menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Makna yang beroperasi di sini adalah makna yang tidak eksplisit, tidak langsung atau tersembunyi dan tidak pasti. Aspek psikologi misalnya

---

<sup>15</sup> Putri Dyah Indriyani, "Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar," *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 1 (2022): 1–4, <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>.

<sup>16</sup> Afryansyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Karya Sastra," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 229–40.

<sup>17</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat* (Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu, 2020).

<sup>18</sup> M Syahrul Ulum, "Kesenian Tradisional Di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 87–102.

perasaan, keyakinan yang dikaitkan dengan penanda bisa memengaruhi penciptaan makna yang disebut makna lapis kedua. Pesan konotasi merupakan sistem semiotika tingkat dua yang dibangun di atas sistem denotasi. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.<sup>19</sup>

Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna denotatif, konotatif dan mitos.<sup>20</sup> Teori Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu konsep penanda-petanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.<sup>21</sup>

***Struktur tanda persektif semiotika Roland Barthes pada syair Madihin***

No	Isi teks	Denotatif	Konotatif	Mitos
1	kita kada tahu nasib manusia	Kita tidak pernah mengetahui nasib seseorang	Nasib seseorang sudah ditentukan oleh Allah SWT	Qada dan Qadar Allah
2	kita semua tentunya mendoakan kepada pangantin mudahan tuntung pandang	Kita semua tentu mendoakan hal baik kepada pengantin, semoga sakinah, mawadah, warahmah	Sesama manusia saling mendoakan	Berdoa adalah ibadah kepada Allah

<sup>19</sup> Fatimah, *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*.

<sup>20</sup> Achmad Muhlisin, Alifiana Izha Gandhi, and Safira Nur Arfiani, "Makna Syair Madihin Baintan Kebudayaan Banjarmasin Menggunakan Pendekatan Strukturalisme," *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1545>.

<sup>21</sup> Junisti Tamara, "Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 726–33, <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>.

3	Pak John Tralala jangan meremehkan saya	Bapak John Tralala jangan merendahkan saya	Jangan memandang manusia dengan sebelah mata	Sesama manusia harus saling menghargai
4	Ulun malihat bibinian wayah ini anum anum sudah pintar baaksi salawar nang Panjang ditataknnya dihandapi	Saya melihat perempuan remaja sekarang sudah bisa bergaya, celana yang Panjang di potong agar pendek	Jangan memakai celana pendek bagi perempuan muslimah	Kewajiban menutup aurat untuk perempuan
5	kepada pengantin selamat berdua tuhan maha adil nak ai maha kaya menciptakan serba ada pasangannya bila ada kapala pasti ada rambut bila ada alis sakit bila dicabut	Kepada pengantin selamat berbahagia karena Allah maha adil dan kaya, selalu menciptakan sesuatu ada pasangannya.	Manusia diciptakan Allah untuk hidup berpasang-pasangan	Perintah menikah untuk ibadah kepada Allah
6	Coba kita lihat dijaman Sekarang ini kita makin sulit masalah ekonomi kesenjangan social sekarang sering terjadi	Coba lihat di zaman sekarang semakin sulit masalah ekonomi dan kesenjangan social sering terjadi	Orang kaya akan semakin kaya dan yang miskin semakin tertindas	Berlaku adil dan saling membantu sesama kerabat.
7	Seumpama nanti saya jadi pimpinan saya akan tingkatkan dibidang Pendidikan bidang agama dibidang kesehatan supremasi hukum juga harus ditegakan	Seandainya nanti saya jadi pemimpin, saya akan tingkatkan kualitas dibidang Pendidikan, agama, kesehatan dan supremasi hukum juga harus ditegakan	Jadilah pemimpin yang bisa mengayomi masyarakat dan adil dalam hal apapun	Kewajiban seorang pemimpin

---

***Nilai dakwah pada syair Madihin perspektif Roland Barthes  
 “kita kada tahu nasib manusia”***

Denotatif adalah makna pertama yang muncul dalam syair Madihin diatas, terdapat salah satu bait yang mengandung unsur semiotik dan bisa dilihat proses cara Roland Barthes menganalisisnya dalam penafsiran ini tahap pertama adalah

memunculkan makna harfiah atau denotatif kedalam sebuah syair. Dalam kalimat **“*kita kada tahu nasib manusia*”** itu mengartikan bahwa kita sebagai manusia tidak akan tahu bagaimana nasib manusia lainnya, manusia hanya bisa menjalaninya dan tidak dapat mengetahui nasib dari dirinya dan manusia lainnya.

Konotatif merupakan tahapan kedua dari sebuah pemaknaan semiotika sehingga makna bahwa nasib manusia tidak ada yang tahu dimaksudkan adalah nasib seseorang itu hanya Allah yang mengetahuinya, dan menentukan. Semua kehendak adalah merupakan kuasa Allah dan tidak ada yang bisa melebihi kehendak dan rencana dari Allah.

Mitos adalah tahapan terakhir dari sebuah pemaknaan semiotika, yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku. Dengan adanya makna itu, maka muncul mitos bahwa teks syair Madihin ini adalah untuk mengingatkan kita akan adanya qada dan qadar dari Allah. Kejadian yang Allah tentukan dan pastikan, akan dikembalikan kepada manusia dan dijalankan oleh manusia. namun, ditetapkan baginya ketentuan, yakni ketika ditiupkan ruh di dalam tubuh manusia. Walaupun demikian, perlu kita mengerti mengenai kehadiran *laubul mahfudh*, bahwa suatu ketetapan itu jauh terjadi sebelum ditiupkannya ruh, yang eksistensinya Allah itu ada, yang dimaksudkan disini ialah bahwa Allah dan pengetahuannya telah lebih dahulu dari pada tulisan ataupun takdir yang Allah tulis.<sup>22</sup> Seperti halnya yang tertulis didalam Al-Qur'an surah Al-Mursalat ayat 23.

Nilai dakwah tentang akidah merupakan nilai yang menyangkut keyakinan terhadap enam rukun iman, terutama keyakinan kepada Allah SWT<sup>23</sup>. Salah satu nilai aqidah yang terdapat dalam syair Madihin John Tralala pada saat penampilannya di binuang adalah Qada dan Qadar Allah. Qada dan Qadar Allah merupakan nilai aqidah yang harus kita percayai, karena ada enam rukun iman yang harus kita percaya, dan terakhir adalah percaya kepada Qada dan Qadar-Nya Allah kare ini merupakan baik penting dari sebuah kehidupan, ketentuan dan ketetapan Allah sudah Allah mengatur

---

<sup>22</sup> J. Nabel Aha Putra and Moch Ali Mutawakkil, “Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits Dan Implikasinya Tehadap Pendidikan Agama Islam,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 61–71.

<sup>23</sup> Iain Kudus and Iain Kudus, “At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Analisis Pesan Dakwah Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Shoma Noor Firda Inayah , Siti Malaiha Dewi Pendahuluan Dakwah Ialah Cahaya Yang Membuat Islam Terus Bersinar Di Dunia Ini . Islam,” 2021, 235–54.

sangat sempurna dan sudah tertulis semua di Lauhul Mahfudz, mulai dari kelahiran, jodoh, kematian semuanya sudah Allah tuliskan, seperti pada kalimat teks syair Madihin yang menjelaskan “*kita kada tahu nasib seseorang*” ini merupakan kalimat yang berisi makna semiotika bahwa tidak ada seseorang pun manusia yang tahu nasib manusia lainnya, hanya Allah dengan segala kebesarannya serta ketentuannya yang bisa mengetahuinya.

***“kita semua tentunya mendoakan kepada pangantin mudahan tuntung pandang”***

Denotatif adalah makna pertama yang muncul dalam syair Madihin diatas terdapat salah satu bait yang mengandung unsur semiotik dan bisa dilihat proses cara Roland Barthes menganalisisnya dalam penafsiran ini tahap pertama adalah memunculkan makna harfiah atau denotatif kedalam sebuah syair. Dalam kalimat “*kita semua tentunya mendoakan kepada pangantin mudahan tuntung pandang*”. Artinya adalah kita semua tentu mendoakan hal baik kepada pengantin, semoga sakinah, mawadah, warahmah dan mendoakan hal-hal baik lainnya.

Konotatif merupakan tahapan kedua dari sebuah pemaknaan semiotika sehingga makna diatas bermaksud bahwa kita sesama manusia saling mendoakan satu sama lain, dengan doa-doa yang baik maka nanti doa itu akan berbalik kebaikan kepada kita. Dengan adanya pengantin yang baru saja menikah maka doa baik yang di panjatkan akan positif sehingga nantinya pengantin bisa menjadi keluarga yang “sakinah, mawadah, warahmah” keluarga yang harmonis akan diiringi dengan kebaikan doa dari sesama manusia, apalagi pengantin baru maka ibadah-ibadah akan dilipat gandakan.

Mitos adalah tahapan terakhir dari sebuah pemaknaan semiotika, yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku. Dengan adanya makna itu, maka muncul mitos bahwa syair ini mengandung mitos bahwa berdoa adalah salah satu ibadah kepada Allah karena sejatinya manusia adalah makhluk lemah dan harus meminta pertolongan dari Allah. Doa dapat diartikan sebagai cara manusia mengembangkan hubungannya dengan Allah. Seseorang berdoa karena Allah telah memberikannya petunjuk kepada-Nya. Dapat disimpulkan bahwa doa adalah hubungan antara manusia dengan Allah, dimana ruh manusia

berkomunikasi, memohon, memuji, dan mengakui kehadiran Allah yang bersifat transendental.<sup>24</sup> Hal ini sesuai dengan surah Al-Mu'min ayat 60.

Nilai dakwah tentang syariah yang terkandung didalam kalimat syair ini adalah berdo'a, bentuk dari tunduknya hamba kepada Pencipta, dengan adanya doa maka seseorang masih ingat bahwa ada sang Maha dan kebaikan akan selalu menyertai semuanya. Berdo'a merupakan cara manusia beribadah kepada Allah, dengan berdo'a maka Allah sebagai tuhan yang maha esa menjadi tempat sembahyan yang agung. Doa adalah tiang penyangga komponen sehingga kuat dalam ibadah, salah satu bentuk komunikasi dari hambanya kepada tuhan-Nya. Dalam salah satu syair Madihin terdapat kalimat ***“kita semua tentunya mendoakan kepada pangantin mudahan tuntung pandang”*** doa adalah upaya untuk menyerahkan diri kepada Allah swt menurut para ahli tasawuf, dengan mengenali bentuk dari harapan, kemurahan hati dan memohon kepadanya, ini merupakan bentuk dari ketaatan kepada Allah swt.<sup>25</sup> Seperti halnya di syair ini yang menyebutkan bahwa kita semua mendoakan pengantin semoga sakinah mawadah warahmah, ini adalah wujud dari doa supaya penganten yang baru menikah mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

#### ***“Pak John Tralala jangan meremehkan saya”***

Denotatif adalah makna pertama yang muncul dalam syair Madihin diatas terdapat salah satu bait yang mengandung unsur semiotik dan bisa dilihat proses cara Roland Barthes menganalisisnya dalam penafsiran ini tahap pertama adalah memunculkan makna harfiah atau denotatif kedalam sebuah syair. Dalam kalimat ***“Pak John Tralala jangan meremehkan saya”*** itu mengartikan bahwa bapak John Tralala jangan merendahkan saya.

Konotatif merupakan tahapan kedua dari sebuah pemaknaan semiotika sehingga makna konotatif yang terkandung yaitu jangan pernah memandang manusia dengan sebelah mata atau meremehkan seseorang. kita sebagai manusia yang hidup sebagai makhluk social dilarang untuk melihat orang lain sebelah mata, atau dalam arti lainnya jangan menilai orang lalu merendharkannya karena itu merupakan bagian yang buruk. Kita dilarang menjatuhkan atau memburuk burukan orang lain apalagi

---

<sup>24</sup> Sherly Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.

<sup>25</sup> Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48.

memandang orang lain dengan sebelah mata, karena itu akan menimbulkan sifat buruk didalam diri.

Mitos adalah tahapan terakhir dari sebuah pemaknaan semiotika, yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku. Dengan adanya makna itu, maka muncul mitos bahwa syair ini mengandung mitos bahwa sesama manusia harus saling menghargai tanpa adanya bentuk merendahkan atau mencela orang lain. Allah telah menjelaskan agar tidak saling mengejek. Sebenarnya hal ini mengandung sebuah makna yang sangat lembut, bahwa pada umumnya penilaian seseorang manusia pada dirinya sendiri tidak tepat. Seseorang yang mengolok-olok orang lain biasanya menganggap dirinya lebih baik dari orang lain, karena itu Allah SWT mengingatkan siapa tahu orang yang diejek itu lebih baik dari pada orang yang mengejek.<sup>26</sup> Hal ini sesuai dengan surah Al-Hujurat ayat 11.

Nilai dakwah tentang akhlak yang terkandung didalam kalimat syair ini adalah sesama manusia harus saling menghargai. Syair Madihin diatas menjelaskan bagaimana cara bersikap kita sebagai manusia terhadap keluarga, kerabat, ataupun saudara dengan baik dan menghargai satu sama lain. Allah memerintahkan berbuat baik kepada semua makhluk yang berada di bumi, dan hindarilah sifat sombong, angkuh karena Allah tidak suka. Secara tidak langsung kalimat syair ini mengandung sebuah nilai dakwah bahwa kita harus saling menghargai sesama manusia dan janganlah berbuat sesuatu yang dapat menyakiti hati seseorang. Dalam salah satu syair Madihin terdapat kalimat ***“Pak John Tralala jangan meremehkan saya”*** Syair ini secara implisit menyatakan bahwa menghargai setiap individu, perbedaan karena dalam tiap individu memiliki hak yang wajib dihormati dan dilindungi tanpa adanya melihat latar belakang dari budaya, etnis, agama, ras, warna kulit mereka. Keteraturan toleransi ini akan menciptakan lingkungan yang sehat dan dapat diterima masyarakat dengan berbagai latar belakang.<sup>27</sup>

***“Ulun malihat bibinian wayah ini, anum anum sudah pintar baaksi, salawar nang Panjang ditataknya dihandapi”***

---

<sup>26</sup> Muhamad Khusnul Muna and M. Yusuf Agung Subekti, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam al Qur’an,” *Jurnal Pivulang* 2, no. 2 (2020): 167–89.

<sup>27</sup> Vera Dwi Apriliani, Gunawan Santoso, and Etik Murtini, “Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)” 02, no. 02 (2023): 425–32.

Denotatif adalah makna pertama yang muncul dalam syair Madihin diatas terdapat salah satu bait yang mengandung unsur semiotik dan bisa dilihat proses cara Roland Barthes menganalisisnya dalam penafsiran ini tahap pertama adalah memunculkan makna harfiah atau denotatif kedalam sebuah syair. Dalam kalimat secara denotatif makna kalimat syair ini adalah saya melihat perempuan sekarang ini, muda muda tapi sudah pintar bergaya, celana yang panjang dipotong menjadi pendek. Konotatif merupakan tahapan kedua dari sebuah pemaknaan semiotika sehingga makna konotatif yang terkandung yaitu sebagai perempuan Muslimah tentunya kita harus menjaga aurat kita agar selalu tertutup dan tidak malah membuka aurat dihadapan umum atau yang bukan mahromnya.

Mitos adalah tahapan terakhir dari sebuah pemaknaan semiotika, yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku. Dengan adanya makna itu, maka muncul mitos bahwa syair ini mengandung mitos kewajiban perempuan muslimah untuk menutup aurat dan tidak membuka aurat didepan umum. Laki-laki dan perempuan telah memiliki batasan aurat yang telah ditentukan. Islam mengajarkan bahwa pakaian yang kita kenakan adalah penutup aurat, dan bukan hanya sebagai hiasan semata, baik laki-laki maupun perempuan wajib hukumnya menutup aurat. Para ahli hukum islam juga menerangkan bahwa ada batas aurat "Ulama telah sepakat menerangkan bahwa kemaluan dan dubur merupakan aurat, sedang pusar laki-laki bukan aurat. Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lututnya sedangkan aurat perempuan dalam shalat adalah selain wajah dan kedua telapak tangannya (ditambah kedua kakinya dalam Mazhab Hanafi). Hal ini sejalan dengan surah Al-Ahzab ayat 59.

Nilai dakwah tentang syariah yang terkandung didalam kalimat syair ini adalah kewajiban seorang muslim dan Muslimah dalam menutup aurat dan janganlah pernah sekali-kali untuk membuka ataupun menampakan aurat dihadapan orang lain atau yang bukan mahromnya dan dari kalimat syair ini bisa dilihat bahwa John Tralala membuat syair sindiran bagi perempuan zaman sekarang yang kebanyakan bergaya dan menampilkan lekuk tubuhnya. Hakikat dari pelindung tubuh atau hijab adalah untuk melindungi keindahan tubuh seorang wanita sampai ia tidak menjadi pusat perhatian lelaki, tentunya berpakaian sopan di tempat umum menjadi etika yang penting dilakukan, seorang Muslimah harusnya sudah tau bagaimana ia akan berbusana ketika

keluar rumah dan di dalam rumah, aurat yang ia tutupi adalah kewajiban ia ketika bertemu orang lain.<sup>28</sup>

***“kepada pengantin selamat berdua, tuhan maha adil nak ai Maha Kaya, menciptakan serba ada pasangannya, bila ada kapala pasti ada rambut, bila ada alis sakit bila dicabut”***

Denotatif adalah makna pertama yang muncul dalam syair Madihin diatas terdapat salah satu bait yang mengandung unsur semiotik dan bisa dilihat proses cara Roland Barthes menganalisisnya dalam penafsiran ini tahap pertama adalah memunculkan makna harfiah atau denotatif kedalam sebuah syair. Dalam kalimat kepada pengantin selamat berbahagia karena Allah maha adil dan kaya, selalu menciptakan sesuatu ada pasangannya. Konotatif merupakan tahapan kedua dari sebuah pemaknaan semiotika sehingga makna diatas bermaksud bahwa manusia diciptakan Allah untuk hidup berpasang-pasangan, karena pada hakikatnya manusia itu diciptakan berpasang-pasangan, seperti halnya kehidupan ada kehidupan dan ada kematian, ada terang ada gelap, ada pagi ada malam.

Mitos adalah tahapan terakhir dari sebuah pemaknaan semiotika, yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku. Dengan adanya makna itu, maka muncul mitos bahwa syair ini mengandung mitos yaitu perintah menikah untuk ibadah kepada Allah. Menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan Allah selalu berpasang-pasangan dan saling melengkapi, perintah untuk menikah adalah merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Bentuk dari segala kemahakuasaan Allah dalam menciptakan manusia berpasang-pasangan, mengungkap suatu fakta bahwa apabila laki-laki dan perempuan ingin saling melengkapi dan ingin menghasilkan keturunan maka menikahlah karena ini merupakan ibadah.<sup>29</sup> Hal ini sejalan dengan surah Az-Zariyat ayat 49.

Nilai dakwah tentang syariah yang terkandung didalam kalimat syair ini adalah kewajiban hukum menikah. Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara pria dan

---

<sup>28</sup> Bahrin Ali Murtopo, “Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam,” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–51, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.48>.

<sup>29</sup> M. Winario, “Esensi Dan Standardisasi Mahar Perspektif Maqosid Syariah,” *Jurnal Al Himayah* 4 (2020): 69–89.

wanita sebagai suami dan istri, dan ditujukan untuk membentuk keluarga harmonis dan sejahtera, landasan ini didasari dari Alquran dan Assunnah. Ini berarti pernikahan sesungguhnya bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks namun lebih dari itu pernikahan juga menjanjikan perdamaian hidup bagi manusia dimana setiap manusia dapat membangun surga dunia di dalamnya.<sup>30</sup> Salah satu syair Madihin terdapat kalimat ***“kepada pengantin selamat berdua, tuhan maha adil nak ai maha kaya, menciptakan, serba ada pasangannya, bila ada kapala pasti ada rambut, bila ada alis sakit bila dicabut”*** Bagaimana indahnya Allah membuat semua makhluk ada pasangannya, seperti halnya pagi pasti ada malam, seperti halnya jasad pasti ada ruh, dan seperti adam yang didampingi hawa.

***“Coba kita lihat di zaman Sekarang ini, kita makin sulit masalah ekonomi, kesenjangan sosial sekarang sering terjadi”***

Denotatif adalah makna pertama yang muncul dalam syair Madihin diatas terdapat salah satu bait yang mengandung unsur semiotik dan bisa dilihat proses cara Roland Barthes menganalisisnya dalam penafsiran ini tahap pertama adalah memunculkan makna harfiah atau denotatif kedalam sebuah syair. Dalam kalimat di zaman Sekarang ini, kita semakin sulit masalah ekonomi, kesenjangan sosial sekarang sering terjadi. Keadilan sosial yang tidak merata sehingga membuat timpang.

Konotatif merupakan tahapan kedua dari sebuah pemaknaan semiotika sehingga makna diatas bermaksud bahwa orang kaya akan semakin kaya dan yang miskin semakin tertindas, beginilah nasib kehidupan sekarang ini, lancip kebawah tumpul keatas, orang kaya akan semakin kaya dan berkuasa, sedangkan orang miskin akan selalu tertindas dan tidak punya daya apa apa, kalimat syair Madihin ini membuat orang sadar bagaimana fakta ini terjadi.

Mitos adalah tahapan terakhir dari sebuah pemaknaan semiotika, yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku. Dengan adanya makna itu, maka muncul mitos bahwa syair ini mengandung mitos yaitu rasa adil dan saling memberi sesama kerabat diterapkan dalam diri agar tidak terjadi ketimpangan sosial. Maka dari itu John Tralala membuat syair Madihin

---

<sup>30</sup> Ahmad Atabik and Koridatul Mudhiyah, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,” *Yudisia* 5, no. 2 (2014): 293–94.

yang bersifat efek yang ditujukan kepada orang-orang yang memakan harta ataupun hak orang lain. Hal ini sejalan dengan surah An-Nahl ayat 90.

Nilai dakwah tentang akhlak yang terkandung didalam kalimat syair ini adalah berlaku adil dan saling membantu sesama kerabat syair Madihin diatas menjelaskan bahwa di zaman sekarang permasalahan ekonomi sering terjadi, dan kesenjangan pun juga, orang kaya akan semakin kaya dan orang miskin akan tertindas. Padahal itu merupakan bentuk dari ketidakadilan. Maka dari itu John Tralala membuat syair Madihin yang bersifat sindiran yang ditujukan kepada orang-orang yang memakan harta ataupun hak orang lain. Nilai dakwah yang terkandung adalah sikap adil dan saling membantu sesama, menjunjung tinggi rasa toleransi.

***“Seumpama nanti saya jadi pimpinan, saya akan tingkatkan dibidang Pendidikan, bidang agama dibidang kesehatan, supremasi hukum juga harus ditegakan”***

Denotatif adalah makna pertama yang muncul dalam syair Madihin diatas terdapat salah satu bait yang mengandung unsur semiotik dan bisa dilihat proses cara Roland Barthes menganalisisnya dalam penafsiran ini tahap pertama adalah memunculkan makna harfiah atau denotatif kedalam sebuah syair. Dalam kalimat Seandainya nanti saya jadi pemimpin, saya akan tingkatkan kualitas dibidang Pendidikan, agama, kesehatan dan supremasi hukum juga harus ditegakan.

Konotatif merupakan tahapan kedua dari sebuah pemaknaan semiotika sehingga makna diatas bermaksud jadilah pemimpin yang bisa mengayomi masyarakat dan adil dalam hal apapun. Jika pemimpin bangsa menjalankan amanatnya dengan baik dan semestinya, artinya bisa berbuat adil, maka tentunya rakyat tidak akan menentang, bahkan justru mendukungnya. Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memiliki tugas menggali potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan dan pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah Allah, yaitu dengan cara memainkan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil alamin).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Mahyudin Mahyudin, “Karakter Dan Konsep Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 102–12, <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36>.

Mitos maka muncul makna mitos dalam syair ini yaitu kewajiban dari seorang pemimpin untuk mengayomi daripada masyarakat yang menjadi warga negaranya. Makna syair ini berbicara tentang jika seseorang diangkat menjadi seorang pemimpin (khalifah) maka hendaknya bisa berlaku adil terhadap rakyatnya dan berilah keputusan sebaik-baiknya, karena menjadi pemimpin bukan hanya tentang urusan pribadi individu melainkan urusan khalayak umum. Hal ini sejalan dengan surah Shad ayat 26.

Nilai dakwah tentang akhlak yang terkandung didalam kalimat syair ini adalah kewajiban seorang pemimpin. Syair Madihin John Tralala pada saat penampilannya di binuang adalah pesan ketika kita menjadi seorang pemimpin maka hendaknya mempunyai kewajiban untuk mengayomi masyarakat dan bisa berlaku adil serta menjadi pemimpin yang amanah. Kewajiban dari seorang khalifah di muka bumi ini adalah untuk menjaga dan memimpin masyarakat di wilayahnya, khalifah yang dimaksud dalam syair ini adalah seorang pemimpin atau seorang pejabat dari kalangan aparat pemerintahan. Nilai dakwah yang terkandung adalah sikap menjadi seorang pemimpin yang bisa berlaku adil dalam semua aspek, jujur dalam semua lapisan dan mengayomi untuk semua bidang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan analisis perspektif semiotika Roland Barthes yaitu dengan melihat teks dan juga kontekstualisasi dari syair, lalu representasikan dengan cara berpikir menurut teori Roland Barthes yaitu ada tiga tahapan (denotasi, konotasi, mitos) lalu mengaitkan ayat-ayat alquran yang mempunyai korelasi dengan nilai dakwah dalam syair madihin, sehingga peneliti mampu menganalisis lebih dalam mengenai nilai dakwah melalui kesenian sastra madihin perspektif Roland Barthes.

Syair madihin sebagai kesenian ternyata juga bisa menjadi bagian dari media berdakwah yang didalamnya terdapat nilai dakwah, dengan adanya bukti penelitian bahwa beberapa teks syair madihin yang ditampilkan oleh John Tralala mempunyai nilai dakwah berupa nilai aqidah yaitu mempercayai qada dan qadar Allah; nilai Syariah berupa ibadah berdoa, kewajiban menutup aurat, dan hukum menikah; nilai akhlak berupa saling menghargai, berlaku adil, dan kewajiban seorang pemimpin. Harapannya penelitian ini mampu menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya untuk membahas

lebih dalam mengenai kesenian tradisional yang berasal dari wilayah Kalimantan Selatan.

## REFERENSI

- Afryansyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Karya Sastra." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 229–40.
- Apriliani, Vera Dwi, Gunawan Santoso, and Etik Murtini. "Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra ) Menghargai Perbedaan : Membangun Masyarakat Multikultural Jurnal Pendidikan Transformatif ( Jupetra )" 02, no. 02 (2023): 425–32.
- Atabik, Ahmad, and Koridatul Mudhiyah. "Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *Yudisia* 5, no. 2 (2014): 293–94.
- Azisi, Ali Mursyid. "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia Dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan* Vol. 29, no. 2, Juli (2020): 123–36.
- Fatimah. *Semiotika Dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. Sulawesi Selatan: Gunadarma Ilmu, 2020.
- Hartati, Rahmi, and Najla Amaly. "Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali\_rumi)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 39–57. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3382>.
- Hasuna, Kamal, and Heppy Lismayanti. "Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 38–50. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i1.401>.
- Indriyani, Putri Dyah. "Nilai-Nilai Religius Dalam Kesenian Tradisional Masyarakat Banjar." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 2, no. 1 (2022): 1–4. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6171>.
- Jannati, Zhila, and Muhammad Randicha Hamandia. "Konsep Doa Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kebumasan (JKPI)* 6, no. 1 (2022): 36–48.
- Kudus, Iain, and Iain Kudus. "At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Analisis Pesan Dakwah Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Shoma Noor Firda Inayah , Siti Malaiha Dewi Pendahuluan Dakwah Ialah Cahaya Yang Membuat Islam Terus Bersinar Di Dunia Ini . Islam," 2021, 235–54.
- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, and Iis Kurnia Nurhayati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 195. <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.
- Mahyudin, Mahyudin. "Karakter Dan Konsep Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 1, no. 2 (2022): 102–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.36>.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Misio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 97–111.
- Muhlisin, Achmad, Alifiana Izha Gandhi, and Safira Nur Arfiani. "Makna Syair Madihin Baintan Kebudayaan Banjarmasin Menggunakan Pendekatan Strukturalisme." *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1545>.

- Muna, Muhamad Khusnul, and M. Yusuf Agung Subekti. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam al Qur'an." *Jurnal Pivulang* 2, no. 2 (2020): 167–89.
- Murtopo, Bahrin Ali. "Etika Berpakaian Dalam Islam: Tinjauan Busana Wanita Sesuai Ketentuan Islam." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 243–51. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.48>.
- M. Winario. "Esensi Dan Standardisasi Mahar Perspektif Maqosid Syariah." *Jurnal Al Himayah* 4 (2020): 69–89.
- Nathaniel, Axcell, and Amelia Wisda Sannie. "Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu 'Ruang Sendiri' Karya Tulus Semiotic Analysis of Self Meaning in Ruang Sendiri Lyrics By Tulus." *Semiotika* 19, no. 2 (2018): 107–17.
- Putra, J. Nabil Aha, and Moch Ali Mutawakkil. "Qada ' Dan Qadar Perspektif Al - Qur ' an Hadits Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 61–71.
- Sani, M B Z. "Kesenian Madihin Di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan: Tinjauan Filsafat Nilai Max Schelet." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ...*, 2023, 536–40.
- Sulaeman, Mubaidi. "Permainan Bahasa Atas Tuduhan Gerakan Fundamentalisme Islam Dalam Politik Barat." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 1 (2019): 55–72.
- Sulaiman, Mubaidi. "Integrasi Antara Agama, Filsafat Dan Seni Dalam Ajaran Tari Tradisional Di Lembaga Seni Dan Budaya Lung Ayu Kabupaten Jombang." PhD Thesis, IAIN Kediri, 2013. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/575>.
- Tamara, Junisti. "Kajian Semiotika Roland Barthes Pada Poster Unicef." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 726–33. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.403>.
- Ulum, M Syahrul. "Kesenian Tradisional Di Era Komodifikasi Budaya: Pergeseran Makna Magis-Religius Dalam Kesenian Jaranan." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 87–102.
- Umar, Mohamad Toha. "Islam Dan Budaya Jawa Perspektif Alquran." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 68–86. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>.
- Yulianto, Agus. "Madihin: Tradisi Tuter Dari Zaman Ke Zaman." *Naditira Widya* 4, no. 2 (2016): 257. <https://doi.org/10.24832/nw.v4i2.36>.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).